

PERAN PEMBIAYAAN MIKRO SYARIAH BANK BSI KCP GENTENG DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI UMKM

Wiwit Mustafidah¹, Alfin farhan Tarhami², Ahmad Nur Izza Wafa³

Univeristas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

wiwit@iaida.ac.id¹, alfinfarhan982@gmail.com², ahmadizzanurwafa@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji seberapa efektif pembiayaan mikro di BSI KCP Genteng dalam mendorong pertumbuhan UMKM di daerah pinggiran kota. Yang membuat penelitian ini unik adalah fokusnya pada peran penting perbankan syariah setelah merger dalam mengurangi hambatan modal lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara komprehensif dengan manajemen cabang, personel pemasaran, dan klien UMKM. Temuan menunjukkan bahwa pembiayaan mikro memainkan peran penting dalam meningkatkan modal kerja, meningkatkan kemampuan produksi, dan memperluas peluang pasar. Diskusi menekankan bahwa peran dukungan keuangan ini melampaui sekadar penyediaan dana; ia bertindak sebagai alat strategis untuk mendorong kesejahteraan ekonomi yang merata. Studi ini menyarankan agar lembaga keuangan syariah mengadopsi layanan digital dan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat UMKM sebagai landasan ekonomi lokal.

Kata Kunci: *BSI, Ekonomi Syariah, Pembiayaan Mikro, UMKM*

Abstract

This research examines how effective micro-financing is at BSI KCP Genteng in promoting the growth of MSMEs in suburban regions. What makes this study unique is its focus on the important role that Islamic banking plays after mergers in reducing local capital obstacles. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through comprehensive interviews with branch management, marketing personnel, and MSME clients. Findings show that micro-financing plays a crucial role in enhancing working capital, increasing production capabilities, and broadening market opportunities. The discussion emphasizes that the role of this financial support goes beyond just providing funds; it acts as a strategic tool for fostering equitable economic well-being. This study suggests that Islamic financial institutions should adopt digital services and ongoing mentorship to reinforce MSMEs as the cornerstone of the local economy.

Keywords: *BSI, Islamic Economics, Micro-financing, MSMEs*

A. PENDAHULUAN

Sebagai penyerap tenaga kerja utama dan penggerak pertumbuhan pendapatan, UMKM merupakan pilar strategis perekonomian nasional (Tambunan, 2019). Namun, anomali akses modal seringkali menghambat potensi besar ini. Sintesis dari beberapa studi menunjukkan bahwa kelangsungan jangka panjang usaha kecil masih terancam oleh hambatan struktural seperti kurangnya modal kerja dan akses terbatas ke lembaga keuangan resmi (Singh dkk., 2025; Pentanurbowo, 2025; Ardiansyah & Susetyo, 2025). Mikrofinans Islam muncul dalam situasi ini sebagai instrumen intermediasi yang khas; Selain menyediakan suntikan modal, kontrak kemitraan juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan transparansi, yang telah terbukti lebih efektif daripada pembiayaan tradisional dalam menurunkan risiko moral hazard (Athief dkk., 2025; Adnan & Purwanto, 2021; Zulfikar, 2024).

Meskipun efektivitas pembiayaan mikro secara makro telah banyak didokumentasikan, terdapat kekosongan literatur (research gap) mengenai peran spesifik kantor cabang perbankan syariah di level regional pasca-merger Bank Syariah Indonesia (BSI). Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti oleh Firmansyah (2022) dan Muchlisin (2023), cenderung berfokus pada kinerja agregat atau dampak pembiayaan di wilayah perkotaan besar. Masih sedikit kajian yang memotret bagaimana unit setingkat Kantor Cabang Pembantu (KCP) di wilayah sub-urban seperti Genteng mengontekstualisasikan mandat pemberdayaan UMKM di tengah karakteristik masyarakat lokal yang unik. Lokasi ini menjadi krusial karena dinamika ekonomi regional seringkali memerlukan pendekatan personal yang berbeda dari kebijakan pusat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian utama berfokus pada bagaimana meningkatkan layanan mikrofinans di BSI KCP Genteng dalam mengatasi keterbatasan keuangan dan dampaknya terhadap peningkatan produktivitas UMKM lokal. Situasi ini memerlukan pemeriksaan menyeluruh untuk menilai apakah program yang sesuai dengan syariah yang telah ditetapkan benar-benar efektif dalam mendorong penyebaran kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan di kalangan masyarakat akar rumput.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara menyeluruh peran mikrofinans di BSI KCP Genteng dalam mendorong pertumbuhan UMKM dan mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat setempat.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Pembiayaan Mikro Syariah

Mikrofinans menawarkan bantuan keuangan dalam jumlah kecil bagi usaha-usaha yang biasanya tidak dapat mengakses bank tradisional karena tidak memiliki aset formal untuk menjamin pinjaman. Kementerian Koordinator Bidang

Perekonomian menyatakan bahwa tujuan utama mikrofinans adalah untuk meningkatkan akses keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha kecil di masyarakat setempat. Dalam pelayanannya, bank syariah mengikuti sistem yang berbasis pada pembagian keuntungan dan penjualan yang menghindari bunga (riba), ketidakpastian yang berlebihan (gharar), dan perjudian (maysir). Antonio menyebutkan bahwa kekuatan utama pembiayaan syariah adalah pendekatan etis dan kemitraannya, di mana baik bank maupun klien berbagi risiko dan keuntungan secara adil.

Pendekatan ini biasanya melibatkan beberapa perjanjian penting, salah satunya adalah kontrak Murabahah. Ini adalah transaksi di mana harga jual dan margin keuntungan untuk pembeli dinyatakan dengan jelas. Ada juga kontrak Mudharabah, yang merupakan cara bagi bank untuk menyediakan semua uang sementara pelanggan menggunakan keahlian mereka untuk manajemen. Kontrak Ijarah adalah jenis lain yang berfokus pada pembiayaan sewa jasa atau manfaat dari suatu aset tanpa melepaskan kepemilikan di awal kesepakatan.

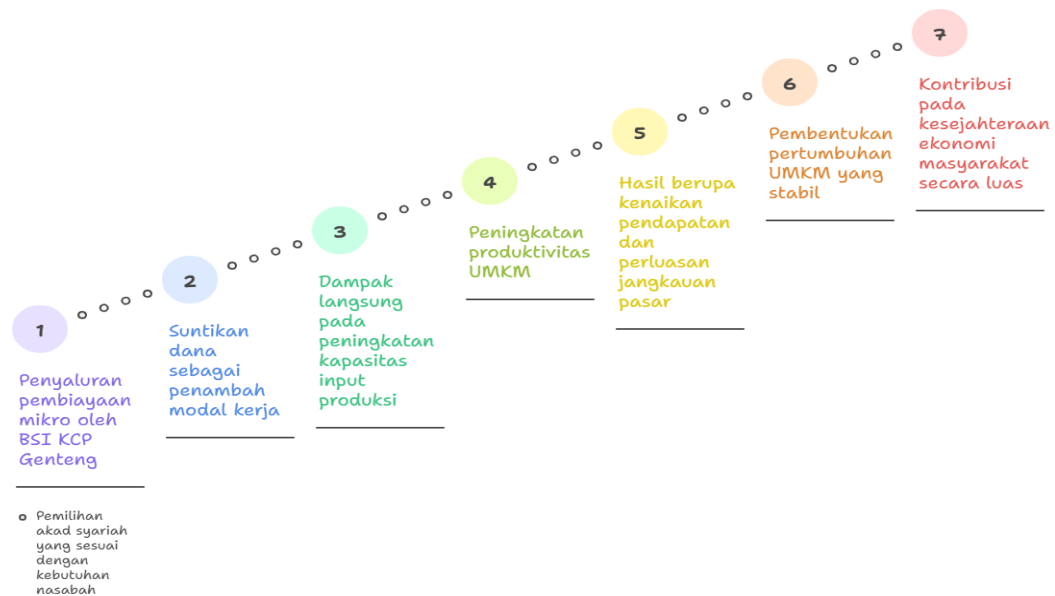
2. Pengembangan UMKM dan Skala Ekonomi

UMKM adalah bisnis yang menunjukkan kekuatan besar di masa-masa sulit, tetapi mereka sangat bergantung pada arus kas yang stabil untuk terus beroperasi. Purba (2021) menyoroti bahwa pertumbuhan pesat UMKM terutama dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: modal kerja yang cukup, pemahaman tentang akses pasar, dan penggabungan teknologi yang sesuai. Dampak pendanaan terhadap pertumbuhan bisnis dapat dipahami melalui teori ekspansi perusahaan, yang menunjukkan bahwa modal eksternal tambahan memungkinkan pemilik bisnis untuk melampaui produksi dasar untuk mencapai efisiensi yang lebih besar melalui skala ekonomi.

Bantuan keuangan dari lembaga-lembaga Islam bertindak sebagai kekuatan pendorong dalam meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan peralatan, dan meningkatkan daya tawar UMKM dalam menghadapi tantangan pasar yang kompetitif (Sudaryanto, 2011). Dengan dukungan keuangan khusus, UMKM diharapkan dapat mencapai perubahan struktural, terutama dalam pendapatan penjualan dan dengan meningkatkan lapangan kerja lokal.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual studi ini menunjukkan hubungan logis antara perlakuan keuangan dan pergeseran kinerja perusahaan konsumen. Gambar 1 di bawah ini mengilustrasikan gagasan ini:



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: diolah, 2026

Alur dimulai dari penyaluran pembiayaan mikro oleh BSI KCP Genteng yang didasarkan pada pemilihan akad syariah yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Suntikan dana tersebut berperan sebagai penambah modal kerja yang secara langsung berdampak pada peningkatan kapasitas input produksi. Dengan input yang lebih besar dan berkualitas, produktivitas UMKM akan meningkat, yang kemudian menghasilkan output berupa kenaikan pendapatan dan perluasan jangkauan pasar. Secara akumulatif, rangkaian proses ini akan membentuk pertumbuhan UMKM yang stabil dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat secara luas.

4. Penelitian Terdahulu

Studi ini dibangun berdasarkan bukti empiris sebelumnya untuk mengklarifikasi nilai ilmiahnya. Nugroho (2022) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa pembiayaan mikro memainkan peran penting dalam mengurangi hambatan keuangan yang sering dihadapi oleh pemilik usaha kecil. Senada dengan itu, Yusuf dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa penerapan kontrak syariah dalam pembiayaan mikro dapat mendorong interaksi yang lebih transparan dan meningkatkan loyalitas pelanggan dalam manajemen bisnis. Mengenai efek operasional, Mutmainnah (2023) menemukan hubungan yang menguntungkan antara dukungan pembiayaan dan peningkatan daya saing serta tingkat produksi di sektor industri rumahan. Lebih lanjut, Zakiyah dan Maulana (2023) menyoroti bahwa efektivitas pembiayaan syariah tidak hanya bergantung pada pendanaan itu sendiri tetapi juga pada dukungan berkelanjutan yang ditawarkan oleh bank kepada klien

mereka. Terakhir, Septiari (2024) memperkuat gagasan bahwa program pembiayaan bersubsidi seperti KUR Mikro Syariah sangat efektif dalam menstabilkan biaya usaha, sehingga memastikan kelangsungan UMKM dalam jangka panjang.

Bagian di bawah ini merangkum penelitian yang mendasari studi ini untuk memperjelas bagaimana pendekatan penelitian saat ini berbeda dari penelitian sebelumnya:

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
Nugroho (2022)	Pembiayaan mikro adalah jawaban utama hambatan permodalan pengusaha kecil.	Mendukung argumen pembiayaan sebagai solusi modal.
Yusuf & Rahman (2022)	Akad syariah meningkatkan kepercayaan dan transparansi nasabah.	Dasar teori mengenai keunggulan nilai-nilai syariah.
Mutmainnah (2023)	Pembiayaan meningkatkan daya saing dan volume produksi UMKM.	Menjelaskan hubungan pembiayaan dengan kapasitas pasar.
Zakiyah & Maulana (2023)	Pendampingan dalam pembiayaan syariah meningkatkan kapasitas produksi secara berkelanjutan.	Menekankan pentingnya aspek non-finansial (pendampingan).
Septiari (2024)	Skema KUR Mikro menstabilkan struktur biaya dan kelangsungan usaha.	Memberikan perspektif mengenai keberlanjutan operasional.

Sumber: diolah 2026

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, yang dilakukan antara Oktober dan Desember 2025, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi fungsi mikrofinans di BSI KCP Genteng di Banyuwangi. Analisis kualitatif Rahayu (2022), yang menemukan bahwa teknik deskriptif kualitatif bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang proses mikrofinans melalui pengalaman informan, mendukung relevansi strategi ini. Metode utama pengumpulan data primer adalah observasi dan wawancara mendalam dengan tiga informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria bahwa mereka terlibat langsung dalam mikrofinans: Staf Pemasaran Mikrofinans, Manajer BSI KCP Genteng, dan satu pelanggan UMKM yang telah mendapatkan pendanaan setidaknya selama satu tahun. Dengan menggunakan pendekatan tanya jawab semi-terstruktur, wawancara berlangsung selama 30 hingga 60 menit untuk setiap informan.

Topik utama yang dibahas adalah prosedur pencairan, keterbatasan lapangan, dan efektivitas pendanaan bagi perusahaan klien. Penggunaan informan kunci dalam

metode seleksi ini konsisten dengan penelitian Fitriani (2023), yang menyoroti bagaimana hal itu memberikan refleksi yang benar tentang implementasi di dunia nyata. Seperti yang disarankan oleh Munawar & Lestari (2023), yang menyatakan bahwa dokumentasi lembaga mendukung legitimasi penelitian, penelitian ini menggunakan data sekunder dari jurnal, buku, dokumen resmi BSI, dan laporan OJK selain data primer. Seperti yang dijelaskan oleh Suryani & Sukardi (2021), peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan pernyataan antar informan, triangulasi teknis untuk memeriksa silang wawancara dan dokumentasi, dan triangulasi teoretis untuk menghubungkan hasil dengan konsep ekonomi Islam yang ada guna memastikan validitas data. Mengikuti temuan Wijayanti (2021), pendekatan Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan metodis, digunakan untuk analisis data. Peneliti mematuhi etika penelitian sepanjang proses implementasi dengan memperoleh persetujuan yang diberikan oleh informan sebagai kesepakatan sukarela dan melindungi privasi informasi pribadi dan keuangan pribadi untuk penggunaan akademis saja.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi pembiayaan mikro di BSI KCP Genteng terdiri dari tiga aspek penting yang saling terkait: meningkatkan modal kerja, memaksimalkan kemampuan produksi, dan memperluas akses pasar untuk produk pelanggan. Melalui diskusi mendalam dengan staf bank, Bapak Heri, Manajer Cabang, menyampaikan bahwa pembiayaan mikro dirancang khusus untuk membantu UMKM yang menghadapi tantangan dalam memperoleh pendanaan tradisional, dengan tujuan menggunakan dana tersebut untuk memfasilitasi pertumbuhan bisnis.

Hal ini didukung oleh Bapak Revi, pemimpin pembiayaan mikro, yang menekankan bahwa setiap pencairan pinjaman didahului oleh penilaian lapangan yang komprehensif, studi kelayakan yang terperinci, dan panduan menyeluruh untuk memastikan bahwa pembiayaan tersebut diarahkan untuk kegiatan produktif dan bukan untuk pengeluaran pribadi. Dari sudut pandang penerima manfaat, Bapak David, seorang klien UMKM, memberikan bukti praktis bahwa pendanaan yang diterimanya dari BSI memungkinkannya untuk mengatasi kendala modal yang sebelumnya menghambat kegiatan bisnisnya. Peningkatan modal ini secara langsung memengaruhi produksi, karena pelanggan kini memiliki kemampuan finansial untuk memperoleh bahan baku dalam jumlah lebih besar dan meningkatkan peralatan produksi mereka, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk memperluas upaya pemasaran ke pasar baru.

Pada bagian teks ini, hasil dari lapangan menunjukkan hubungan yang kuat antara aturan perbankan dan kebutuhan aktual usaha kecil. Keterlibatan BSI KCP Genteng dalam menawarkan uang tambahan telah sangat mengubah situasi biaya bagi

UMKM, membantu mereka menjadi lebih kompetitif. Hasil ini sesuai dengan temuan Sari dan Ahmad (2022): bahwa akses terhadap pembiayaan mikro secara langsung berkaitan dengan modal kerja yang lebih besar dan kemampuan pemasaran yang lebih baik bagi pemilik usaha. Demikian pula, Ramdani (2023) menunjukkan bahwa bantuan keuangan dari bank syariah sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan modal UMKM di pasar lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung gagasan yang disajikan dalam buku "Pembiayaan UMKM" (2021) dan temuan dari Warella (2020) bahwa pembiayaan mikro adalah alat terbaik untuk meningkatkan kekuatan modal usaha kecil. Keandalan hasil ini didukung oleh Mulyani dan Setiawan (2024), yang menyatakan bahwa program mikrofinans tidak hanya memberikan manfaat langsung dengan meningkatkan penjualan melalui peningkatan produksi, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan bisnis untuk menghadapi perubahan ekonomi, sehingga menghasilkan lingkungan UMKM yang lebih mandiri dan langgeng di masa depan.

2. Pembahasan

Pelaksanaan pembiayaan mikro di BSI KCP Genteng bukan sekadar transaksi perbankan standar. Sebaliknya, hal ini mewakili upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, membawa nilai-nilai sosial-keagamaan yang signifikan dan dampak ekonomi yang luas. Pemeriksaan mendalam terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa BSI KCP Genteng memainkan peran penting dalam menghubungkan kebutuhan keuangan UMKM dengan akses ke pembiayaan formal. Akses ini seringkali dipandang sebagai tantangan bagi pelaku usaha di wilayah Genteng dan sekitarnya. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa pembiayaan mikro berfungsi melalui proses transformasi modal yang secara penting memvalidasi dan sekaligus memajukan teori-teori keuangan yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut teori yang disampaikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2021) dan pendapat yang diungkapkan oleh Purba (2021), modal berfungsi sebagai alat penting dalam meningkatkan produktivitas. Namun demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa di tingkat cabang lokal, khususnya di BSI KCP Genteng, fungsi ini menjadi jauh lebih terfokus dan fleksibel. Inovasi signifikan dari penelitian ini adalah cara kantor cabang lokal dapat menyesuaikan pendekatan pelanggan mereka melalui program pendampingan yang menyeluruh. Personalisasi ini sangat penting untuk distribusi modal yang efektif, mengingat penekanan masyarakat setempat pada kepercayaan dan kemudahan proses.

Metode ini secara efektif membantah anggapan bahwa perbankan Islam tidak fleksibel dalam proses administrasinya. Sebaliknya, BSI KCP Genteng menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam penilaian kelayakannya yang mengikuti prinsip kehati-hatian, sekaligus tetap mudah diakses oleh pelaku usaha kecil dengan sedikit jaminan formal.

Penggunaan kontrak murabahah (jual beli berbasis margin) dan mudharabah (bagi hasil) di BSI KCP Genteng, dari sudut pandang ekonomi syariah, bukan sekadar pilihan transaksi teknis, melainkan kontrak moral yang mengikat bank dan kliennya pada visi pertumbuhan bersama. Berbeda dengan sistem keuangan tradisional yang seringkali bersifat transaksional dan eksploitatif, ini merupakan perbedaan yang mencolok. Yuniarti (2023) memperkenalkan konsep pembiayaan berbasis nilai dalam metodologi berbasis nilainya, di mana pembiayaan digunakan untuk mendorong ketahanan bisnis pelanggan melalui distribusi risiko yang adil. Para peneliti di bidang ini menemukan bahwa transparansi margin dan bagi hasil memberikan ketenangan pikiran finansial dan spiritual yang lebih besar kepada konsumen, yang pada gilirannya membuat mereka lebih berkomitmen untuk memenuhi kewajiban mereka. Wilayah Genteng mendapat manfaat dari lingkungan keuangan yang sehat yang dipupuk oleh sistem ini, yang menggunakan pengawasan edukatif untuk mengurangi kemungkinan bahaya moral. Bank kini menjadi mitra strategis yang mempertimbangkan cara untuk meningkatkan operasional kliennya, bukan hanya sebagai pemberi pinjaman. Manfaat tambahan dari fungsi BSI di tingkat lokal adalah kemampuannya untuk menyeimbangkan tujuan profitabilitas perbankan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat secara harmonis.

Dampak dari peran tersebut kemudian memicu apa yang disebut sebagai multiplier effect atau dampak berganda yang sangat signifikan bagi sirkulasi ekonomi lokal di Banyuwangi selatan. Secara konkret, ketika BSI KCP Genteng menyuntikkan modal mikro kepada seorang pedagang atau produsen kecil, dampak yang timbul tidak berhenti pada peningkatan saldo rekening nasabah semata. Suntikan modal tersebut segera dikonversi menjadi peningkatan volume bahan baku dan alat produksi. Sebagai contoh nyata yang ditemukan di lapangan, seorang nasabah sektor pengolahan makanan yang sebelumnya hanya mampu memproduksi dalam skala rumah tangga dengan bantuan anggota keluarga, setelah mendapatkan pembiayaan, mampu membeli mesin pengemas otomatis dan menambah bahan baku secara partai besar. Dampak lanjutannya adalah kebutuhan akan tenaga kerja tambahan untuk mengoperasikan mesin dan membantu proses distribusi. Di sinilah tercipta lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, yang mana hal ini secara langsung mengurangi angka pengangguran di tingkat lokal. Fenomena ini mengonfirmasi temuan Arif & Hardiyanti (2020) serta Warella (2020) yang menyatakan bahwa pembiayaan mikro memiliki daya ungkit yang luar biasa terhadap taraf hidup masyarakat melalui penciptaan peluang kerja informal yang masif.

Lebih mendalam lagi, peningkatan kapasitas produksi ini secara otomatis mendorong perluasan jangkauan pemasaran. Nasabah yang tadinya hanya mampu melayani pesanan di sekitar pasar Genteng, kini mampu mendistribusikan produknya hingga ke luar kota karena adanya kepastian stok dan kualitas kemasan yang lebih baik. Hal ini menciptakan aliran pendapatan (omzet) yang lebih besar dan stabil, yang pada

akhirnya meningkatkan daya beli keluarga nasabah tersebut. Kesejahteraan yang meningkat ini kemudian memberikan dampak turunan pada sektor lain, seperti kemampuan untuk membiayai pendidikan anak yang lebih tinggi atau melakukan renovasi tempat usaha. Secara makro-lokal, sirkulasi uang di wilayah Genteng menjadi lebih dinamis dan tidak hanya berputar di kalangan elit, tetapi menyentuh lapisan ekonomi paling dasar. Temuan ini memberikan gambaran empiris yang kuat bahwa pembiayaan mikro syariah adalah mesin pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan. Analisis ini selaras dengan pandangan Anwar (2020) dan Handayani (2021) yang menekankan bahwa pembiayaan mikro adalah instrumen pemberdayaan ekonomi yang paling efektif jika disertai dengan pemahaman terhadap karakteristik demografi dan sosial budaya setempat.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyelidiki secara menyeluruh signifikansi dukungan mikrofinansial yang efektif, yang sebagian besar bergantung pada kualitas pendampingan yang ditawarkan oleh tim pemasaran di cabang BSI Genteng. Tantangan di lapangan, seperti harga bahan baku yang bervariasi dan kondisi pasar yang berubah-ubah, mengharuskan bank tidak hanya menyediakan pendanaan tetapi juga menawarkan bimbingan manajerial. Aspek ini menyoroti fungsi pendidikan BSI, yang sangat dihargai oleh kliennya. Melalui komunikasi yang kuat antara bank dan UMKM, potensi kegagalan bisnis dapat diidentifikasi sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas mikrofinansial Islam dievaluasi bukan hanya dari tingkat NPF yang rendah, tetapi juga dari seberapa baik klien dapat meningkatkan kemampuan mereka sendiri secara mandiri. Keberhasilan berkelanjutan usaha nasabah berfungsi sebagai ukuran penting seberapa baik bank Islam memenuhi tanggung jawab sosial-ekonominya. Hal ini konsisten dengan temuan Putri (2023), yang menunjukkan bahwa kombinasi modal, pendidikan, dan prinsip-prinsip Islam menciptakan strategi yang paling efektif untuk memperkuat ekonomi lokal dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa BSI KCP Genteng telah menjalankan peran strategis sebagai motor penggerak ekonomi mikro di wilayahnya. Melalui integrasi antara teori keuangan mikro konvensional yang diperkaya dengan nilai-nilai keadilan syariah, bank mampu menciptakan ekosistem usaha yang tangguh. Kebaruan penelitian ini dalam menyoroti peran spesifik kantor cabang lokal memberikan perspektif baru bahwa kebijakan perbankan pusat harus selalu didukung oleh fleksibilitas dan pemahaman mendalam di tingkat akar rumput. Multiplier effect yang tercipta, mulai dari penyerapan tenaga kerja, peningkatan omzet, hingga penguatan daya beli masyarakat, adalah bukti autentik bahwa pembiayaan mikro bukan sekadar bantuan sosial, melainkan investasi strategis dalam membangun kemandirian ekonomi daerah. Dengan terus memperkuat model pendampingan dan menjaga prinsip keadilan akad, BSI KCP Genteng berpotensi menjadi role model bagi cabang lain dalam upaya melakukan akselerasi UMKM naik kelas secara nasional.

Kontribusi ini pada akhirnya akan memperkokoh sirkulasi ekonomi setempat dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera secara finansial maupun spiritual, sebuah tujuan luhur yang menjadi inti dari setiap sistem keuangan berbasis syariah di dunia modern saat ini.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembiayaan mikro di BSI KCP Genteng berperan sebagai katalisator utama dalam penguatan ekonomi kerakyatan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan konsep *value-based financing* yang mengintegrasikan aspek finansial dengan nilai keadilan syariah. Secara praktis, ditemukan bahwa efektivitas pembiayaan sangat bergantung pada kemampuan cabang lokal dalam melakukan pendekatan personal dan pendampingan yang adaptif terhadap karakteristik UMKM di wilayah tersebut.

Terdapat tiga poin utama kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, pembiayaan mikro secara nyata meningkatkan kapasitas UMKM melalui penguatan modal kerja, peningkatan volume produksi, dan perluasan jangkauan pemasaran. Kedua, penggunaan akad syariah yang transparan mampu membangun kepercayaan nasabah sekaligus memitigasi risiko pembiayaan. Ketiga, penyaluran modal ini menciptakan *multiplier effect* berupa penyerapan tenaga kerja lokal dan peningkatan daya beli masyarakat di sekitar lokasi usaha nasabah.

Sebagai rekomendasi konkret, BSI KCP Genteng perlu mengoptimalkan program pendampingan melalui pelatihan manajemen usaha dan strategi pemasaran digital untuk membantu UMKM naik kelas. Selain itu, diperlukan akselerasi digitalisasi layanan perbankan untuk mempermudah akses tanpa mengurangi kualitas interaksi personal. Terakhir, penguatan literasi keuangan syariah bagi pelaku UMKM sangat penting guna memastikan penggunaan pembiayaan tetap produktif dan memperkokoh ketahanan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Purwanto, A. (2021). *Intermediasi Keuangan Syariah: Keadilan dan Transparansi dalam Pembiayaan Mikro*. Pustaka Lingkar Syariah.
- Anwar, K. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pembiayaan Mikro*. Pustaka Pelajar.
- Ardiansyah, R. N., & Susetyo, A. B. (2025). Peran Fintech Syariah Dalam Mendukung Akses Pembiayaan Umkm Di Indonesia. *Madani Syari'ah: Jurnal Pemikiran Perbankan Syariah*, 8(2), 136–147.
<https://ejournal.ibi.ac.id/Madanisyariah/article/view/814>
- Arif, M., & Hardiyanti, R. (2020). Multiplier Effect Pembiayaan Mikro Syariah

terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(4), 612–625.

Ascarya. (2011). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Rajawali Pers.

Athief, F. H. N., Herianingrum, S., Furqani, H., & Rusydiana, A. S. (2025). Understanding the dynamics of criticism in Islamic economics and finance: trends and insights. *International Journal of Ethics and Systems*, 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJOES-11-2024-0369>

Firmansyah, H. (2022). Analisis Kinerja Agregat Perbankan Syariah Pasca-Merger Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8(2), 145–160.

Fitriani, A. (2023). Teknik Purposive Sampling dalam Penelitian Kualitatif Lembaga Keuangan. *Jurnal Metodologi Penelitian Ekonomi*, 11(1), 22–35.

Handayani, W. (2021). *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Inklusi Keuangan Lokal*. Alfabeta.

Muchlisin, M. (2023). Dampak Pembiayaan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan: Studi Kasus Megapolitan. *Journal of Islamic Economic Development*, 5(3), 210–225.

Mulyani, E., & Setiawan, B. (2024). Ketahanan Bisnis UMKM melalui Intervensi Pembiayaan Mikro Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 26(1), 15–29.

Munawar, A., & Lestari, D. (2023). Validitas Data Sekunder dalam Analisis Laporan Perbankan Syariah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 9(2), 102–118.

Mutmainnah. (2023). Korelasi Dukungan Pembiayaan dengan Daya Saing Industri Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Industri*, 14(2), 77–90.

Nugroho, A. (2022). Mitigasi Hambatan Permodalan Pengusaha Kecil melalui Pembiayaan Mikro. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 310–325.

Pentanurbowo, S. (2025). Dinamika Pertumbuhan Umkm Dan Perdagangan Informal Dalam Memenuhi Kebutuhan Lokal Serta Lintas Batas: Kendala Akses Modal Dan Pasar. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(5), 350–359. <https://sociohum.net/index.php/JEBIMAN/article/view/219>

Perekonomian, K. (2021). *Laporan Tahunan Pengembangan UMKM dan Inklusi Keuangan*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.

Purba, M. (2021). *Akselerasi Pertumbuhan UMKM: Modal, Pasar, dan Teknologi*. Perdana Publishing.

Putri, R. A. (2023). Sinergi Modal dan Edukasi dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal. *Journal of Islamic Business and Economic Review*, 6(2), 134–148.

- Rahayu, S. (2022). Metode Deskriptif Kualitatif dalam Studi Fenomenologi Pembiayaan Mikro. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 401–415.
- Ramdani, F. (2023). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pertumbuhan Modal Sektor Perdagangan. *Jurnal Ekonomi Kemasyarakatan*, 10(1), 55–68.
- Sari, D. P., & Ahmad, Z. (2022). Pengaruh Akses Pembiayaan Mikro terhadap Kemampuan Pemasaran Pelaku Usaha. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 8(3), 201–215.
- Septiari, N. (2024). Efektivitas KUR Mikro Syariah dalam Menjaga Struktur Biaya Usaha. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 4(1), 12–25.
- Singh, S., Raj, R., Dash, B. M., Kumar, V., Paliwal, M., & Chauhan, S. (2025). Access to finance and its impact on operational efficiency of MSMEs: mediating role of entrepreneurial personality and self-efficacy. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 32(3), 596–619.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2024-0053>
- Sudaryanto. (2011). *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. Badan Penerbit Universitas Jember.
- Suryani, & Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Motivasi, dan Hambatan*. LP3ES.
- Warella, Y. (2020). Instrumen Pembiayaan Mikro dalam Meningkatkan Kapasitas Modal Usaha Rakyat. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 188–202.
- Wijayanti, R. (2021). Penerapan Model Miles & Huberman dalam Analisis Data Kualitatif Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 88–101.
- Yuniarti, P. (2023). *Value-Based Financing: Konsep dan Implementasi di Bank Syariah*. Salemba Empat.
- Yusuf, M., & Rahman, T. (2022). Peningkatan Transparansi dan Komitmen Nasabah melalui Akad Syariah. *Jurnal Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 5(2), 112–128.
- Zakiah, N., & Maulana, H. (2023). Peran Pendampingan dalam Keberlanjutan Produksi Nasabah Pembiayaan Syariah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–59.
- Zulfikar, A. (2024). *Mitigasi Moral Hazard melalui Akad Syariah pada Pembiayaan Mikro*. Penerbit Kampus Pintar.